

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Karo terbentang di dataran tinggi sekitar Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak, serta dataran tinggi Bukit Barisan, kabupaten Karo terletak ±60 Km dari Kota Medan, tetangga terdekat Kabupaten Karo adalah Kabupaten Dairi. Masyarakat suku Karo yang memiliki 5 *merga* ini pun berpenduduk di Dairi, adapun *marga/merga* suku karo yaitu Karo-Karo, Tarigan, Ginting, Sembiring dan Perangin-Angin.

Menurut Prinst, (2000:36) “*Merga* adalah nama keluarga bagi seseorang dari nama keluarga (*merga*) ayahnya. Untuk anak perempuan disebut *beru*, bagi anak laki-laki *merga* ini akan diwariskan secara turun-temurun.”.

Suku Karo masih terkenal dengan adanya tradisi-trasidi peninggalan leluhur dan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, seperti upacara kelahiran, perkawinan dan upacara yang berhubungan dengan kematian. Selain itu tradisi sedekah bumi, bersih desa dan sejenisnya juga masih dilakukan setiap tahun. Kesenian yang disukai oleh suku Karo ini adalah kesenian daerah seperti tradisi, adat istiadat dan pesta tahunan yang merupakan hasil kebudayaan yang dianut secara turun-temurun dari generasi ke generasi, seperti di kecamatan Tigabinanga daerah Desa Gunung.

Desa Gunung memiliki luas wilayah 300 Ha atau 3 Km<sup>2</sup> dengan perincian sebagai berikut :

Desa Gunung masuk dalam wilayah Kecamatan Tigabinaga Kabupaten Karo, terletak sekitar 3 Km dari kantor Camat Tigabinaga, dengan batas- batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatas dengan Desa Kelurahan Tigabinaga
- Sebelah selatan berbatas dengan Desa Perlamben/ Simpang Pergendangen
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pergendangen/ Dusun Simpang Pergendangen.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lau Kapur

Desa Gunung Berada Pada Ketinggian antara  $\pm$  800 m – 900 m diatas permukaan laut. Desa Gunung kecamatan Tigabinaga memiliki adat dan tradisi yang sangat kuat untuk menghormati dan mengenang para leluhur. Salah satunya membuat Patung sebagai pengerat ikatan kekeluargaan pada masyarakat desa Gunung. Patung tersebut telah berdiri selama 22 tahun, nama Patung tersebut adalah Patung *Perpadanen Sebayang Mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang. Patung tersebut memiliki cerita sejarah, yang membuat masyarakat tertarik untuk mengetahuinya. Berdirinya Patung *Perpadanen Sebayang Mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang ini berawal dari pembangunan rumah adat yang di buat oleh keturunan Raja Lambing dan Raja Enggang. Kemudian dibuatlah patung Raja Lambing dan Raja Enggang di depan rumah adat tersebut, bertujuan untuk memperingati dan mempererat tali persaudaraan antara keturunan-keturunan Raja Lambing (*Marga Sebayang*) dan Raja Enggang (*Marga Pinem*). Ketika rumah

adat tersebut dibangun oleh keturunan *Marga Sebayang*, bahan dari atap rumah adat tersebut tidak mencukupi, jadi keturunan *marga Pinem* di desa Gunung mengambil ijuk dari Desa Tanah Pinem dan ikut membantu membuat atap rumah adat dari ijuk. Jadi, berdirinya Patung tersebut disebabkan karena persetujuan kepunyaan Rumah adat milik bersama yaitu *Perpadanen Marga Sebayang* dan *Marga Pinem*.

Patung Raja Lambing dan Raja Enggang dibangun oleh masyarakat Desa Gunung dengan bentuk anatomi tubuhnya yang kurang sesuai dengan anatomi manusia sebenarnya. Jika dilihat anatomi tubuhnya pendek, sedangkan tubuh pada zaman dulu biasanya tinggi. Kekurang sesuaiannya bentuk anatomi adalah persoalan atau masalah. Selain itu masih banyak element visual patung yang belum diketahui. Adapun tongkat Tunggal Penaluun Raja Lambing dan Raja Enggang tidak menunjukkan tongkat Tunggal Penaluun yang sesungguhnya, melainkan seperti tongkat biasa. Sehingga fungsi serta makna simbolik menjadi sulit diketahui dan dipahami. Fungsi Patung Raja Lambing dan Raja Enggang sudah tidak lagi banyak yang mengetahuinya, terutama masyarakat kaum muda.

Karena Berkurangnya pengetahuan masyarakat Karo dan Desa Gunung tentang bentuk, elemen visual, fungsi dan makna simbolik yang terkandung pada Patung Raja Lambing dan Raja Enggang. Mengingat Patung *Perpadanen Sebayang Mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang adalah salah satu ciri budaya Karo yang telah lama dikenal dan merupakan salah satu karya seni masyarakat Karo yang harus tetap dijaga. Dengan harapan agar masyarakat Karo akan semakin mencintai dan melestarikan budaya Karo.

Berkaitan dengan uraian diatas timbullah keinginan penulis untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Patung *Perpadanen* Sebayang *Mergana* Raja Lambing Dan Raja Enggang Di Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Di Tinjau Dari Bentuk, Fungsi dan Makna simbolik**”.

#### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Bagaimana bentuk Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?
2. Bagaimana Elemen Visual Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?
3. Apa Fungsi Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?
4. Apa Makna Simbolik Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?

#### **B. Pembatasan Masalah**

Melihat banyaknya identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah di atas perlu dibatasi untuk menghindari banyaknya penafsiran pada masalah, yakni :

1. Bentuk Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo.

2. Bagaimana Elemen Visual Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?
3. Apa Fungsi Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo.
4. Apa Makna Simbolik Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang terdahulu, penulis merasa perlu merumuskan masalah untuk memperoleh jawaban terhadap masalah dan penelitian ini terarah dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006: 24) yang menyatakan bahwa: “Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik – baiknya, maka penulis harus merumuskan masalahnya sehingga jelas darimana harus memulai, kemana harus pergi dan dengan apa.”

Dengan demikian, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo?
2. Bagaimana Elemen Visual Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?

3. Apa Fungsi Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo?
4. Apa Makna Simbolik Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian haruslah jelas dan terarah. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari hasil yang diinginkan. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui fungsi Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui bagaimana Elemen Visual Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?
4. Untuk mengetahui apa Makna Simbolik Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang di Desa Gunung kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo ?

## E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memberikan manfaat, baik bagi peneliti itu sendiri, orang lain, masyarakat, maupaun lembaga-lembaga instansi yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat di ketahui bentuk, fungsi, elemen visual Patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang, dan makna simboliknya.
2. Sebagai bahan informasi dan ilmu pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui salah satu karya seni yang berasal dari daerah suku Karo.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang berhubungan dengan patung *perpadanen* Sebayang *mergana* Raja Lambing dan Raja Enggang.
4. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya jurusan pendidikan seni rupa fakultas bahasa dan seni.
5. Sebagai bahan referensi bagi lembaga-lembaga yang terkait dalam pengembangan budaya di kabupaten Karo, khususnya lembaga pendidikan dan pariwisata.
6. Sebagai upaya untuk melestarikan seni budaya tradisional suku Karo di Kabupaten Karo.